



## Faktor yang Berpengaruh terhadap Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah

Junaedi<sup>1\*</sup>, Irwansyah<sup>1</sup>, Suparman<sup>1</sup>, Muhammad Amin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Perikanan dan Peternakan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Jl. Pemuda No. 339, Kolaka 93517, Sulawesi Tenggara, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan, Universitas Muslim Maros, Jl. Dr. Ratulangi No. 62, Maros, Sulawesi Selatan

\*junaedi.peternakan@gmail.com

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima 05 Juni 2024  
Hasil revisi diterima 21 Juni 2024  
Diterbitkan 21 Juni 2024  
Publish online 30 Juni 2024

Kata-kata kunci:  
Usaha ternak;  
Kambing;  
Mawasangka;  
Buton Tengah;

DOI: 10.47030/trolija.v4i1.759

### ABSTRAK

Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk pengembangan usaha peternakan, karena mempunyai lahan yang masih luas dengan ketersediaan hijauan melimpah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk identifikasi dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ternak Kambing di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Parameter yang diamati yaitu lama beternak/pengalaman beternak kambing, jumlah ternak kambing awal usaha, jumlah ternak mati per tahun, jumlah ternak kambing yang lahir per tahun, jumlah ternak kambing terjual per tahun. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu jumlah peternak dengan pengalaman beternak 5-15 tahun memiliki persentase tertinggi (69.5%), peternak yang memiliki ternak awal hanya kurang dari 2 ekor 1,5% sedangkan yang memiliki ternak awal usaha lebih dari 4 ekor sebanyak 53%, jumlah ternak yang tidak mati selama setahun sebanyak 49,5% dan kematian ternak 1-5 sebanyak 45,5 %, peternak yang memiliki ternak lahir 6-15 ekor sebanyak 92,5%, sebanyak 83,5% tidak dilakukan pembelian ternak oleh peternak, persentase ternak terjual yang dimiliki oleh peternak berada pada kategori sedang (sebanyak 84,5%) dengan jumlah 6-15 ekor per tahun.

### ARTICLE INFO

Article history:  
Received 05 June 2024  
Received in revised from  
21 June 2024  
Accepted 21 June 2024  
Available online 30 Juni  
2024

### ABSTRACT

Southeast Sulawesi Province is one of the areas that has the potential for developing livestock businesses, because it has large areas of land with abundant forage availability. The aim of this research is to identify and analyze factors that influence the development of goat livestock in Mawasangka District, Central Buton Regency. The parameters observed were the length of time of farming/experience in raising goats, the number of goats at the start of the business, the number of livestock that died per

Key words:  
livestock business;  
Goat;  
Mawasangka;  
Central Buton;

DOI:  
10.47030/trolija.v4i1.759

year, the number of goats born per year, the number of goats sold per year. The research results obtained were that the number of breeders with 5-15 years of farming experience had the highest percentage (69.5%), 1.5% were 1.5% for breeders who had initial livestock of more than 4 animals, while those who had initial livestock of more than 4 animals were 53%, the number of livestock that did not die during the year was 49.5% and deaths of livestock 1-5 were 45.5%, breeders who had 6-15 livestock were born at 92.5%, 83.5% did not purchase livestock by the breeder, the percentage of livestock sold owned by breeders is in the medium category (as much as 84.5%) with a total of 6-15 heads per year.

## PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk pengembangan usaha peternakan, karena mempunyai lahan yang masih luas dengan ketersediaan hijauan melimpah (Junaedi & Irwansyah, 2020). Di samping daya dukung lahan yang besar tersebut, pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Tenggara relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional sehingga memberikan peluang lebih besar dari sisi permintaan (Rindukasih, 2010).

Kecamatan Mawasangka merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Buton Tengah. Kecamatan Mawasangka mempunyai potensi alam penuh hijauan yang mendukung untuk pengembangan peternakan dimana lokasinya dekat dengan ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara.

Kambing seperti jenis ternak ruminansia lainnya, juga memiliki tujuan produksi yang berbeda-beda, di antaranya bertujuan untuk produksi susu, daging, dan bulu (Luthfi *et al.*, 2024). Ternak kambing telah banyak diternak di beberapa daerah di Indonesia salah satunya di daerah Provinsi Sulawesi Tenggara Kabupaten Buton Tengah, Kecamatan Mawasangka. Letak geografisnya cukup strategis sebagai pemasok ternak dan produk ke daerah-daerah lainnya, karena jalur transportasi yang cukup terbuka.

Ternak kambing menjadi komponen penting dalam usaha tani rakyat, hal ini

disebabkan pemeliharaan kambing dengan skala kecil dapat membantu subsistensi ekonomi rakyat dengan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya (Zulfanita, 2011). Potensi ini dapat digunakan untuk pengembangan peternakan, khususnya peternakan kambing (Tiven *et al.*, 2019).

Potensi pengembangan ternak kambing di Kecamatan Mawasangka sangat memungkinkan dilihat dari populasi kambing di Kecamatan Mawasangka setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peternakan kambing di Kecamatan Mawasangka diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan produksi protein hewani sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan peternak yang memeliharanya.

Pengembangan ternak kambing tersebut didukung dengan sumberdaya pakan dan lahan yang tersedia, namun untuk mengetahui secara pasti perlu dilakukan studi ilmiah sehingga dapat menjadi acuan dalam perencanaan pengembangan populasi berkelanjutan. Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk identifikasi dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ternak Kambing di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

## METODE

### Metode Pengambilan Data

Penelitian dilakukan di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Metode pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi yaitu pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti.
2. Wawancara yaitu metode pengambilan data dengan melakukan wawancara langsung menggunakan pedoman wawancara/kuisisioner.
3. Dokumentasi yaitu metode pengambilan data dengan mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian dalam bentuk dokumen, video dan gambar.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat peternak yang ada menggunakan metode sensus yang berjumlah 150 peternak. Sampel yang di gunakan adalah jumlah peternak.

### Parameter yang Diamati

Parameter yang diamati yaitu:

1. Lama beternak/pengalaman beternak kambing
2. Jumlah ternak kambing awal usaha
3. Jumlah ternak mati per tahun
4. Jumlah ternak kambing yang lahir per tahun
5. Jumlah ternak kambing terjual per tahun

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara dengan berpedoman kepada kuisisioner yang telah disiapkan. Data sekunder dikumpulkan dari Kantor/Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Mawasangka, Dinas Pertanian khususnya Bidang Peternakan Kabupaten Buton Tengah dan instansi lain yang dianggap dapat memberikan informasi terkait data penelitian.

### Teknik Analisis Data

Data kuantitatif yang dikumpulkan melalui wawancara terstruktur di lokasi

penelitian berupa informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penembangan populasi kambing di Kecamatan Mawasangka dan dideskripsikan oleh peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lama Beternak/Pengalaman Beternak Kambing

Pengalaman beternak akan diperoleh seseorang berdasarkan lama mereka bergelut dalam suatu usaha peternakan. Pengalamann beternak merupakan faktor yang paling penting yang harus dimiliki oleh seseorang peternak dalam meningkatkan produktifitas dan kemampuan kerjanya dalam usaha peternakan. Lamanya beternak responden di dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa pengalaman beternak kambing yang dimiliki masyarakat sudah dikatakan tinggi/berpengalaman. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah peternak yang memiliki pengalaman beternak >15 adalah yang terbanyak dengan persentase 69.5%, menyusul dengan peternak yang pengalaman beternak >15 tahun sebanyak 20.5%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang ada di Kecamatan Mawasangka sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup dalam pengelolaan ternaknya. Rahmah (2015) menyatakan bahwa peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan peternak yang baru saja menekuni usaha peternakan, sehingga menyebabkan pengalaman beternak menjadi salah satu ukuran kemampuan seseorang dalam mengelola suatu usaha peternakan. Salah satu cara untuk meningkatkan usaha peternakan kambing bagi pemula yaitu memperbaiki lembaga usaha ternak dan melakukan usaha peternakan melalui sistem integrasi (Prihantini *et al.*, 2024). Memelihara

Tabel 1. Klasifikasi pengembangan ternak kambing berdasarkan pengalaman peternak peternak kambing di Kecamatan Mawasangka

Pengalaman Beternak (Tahun)	Persentase (%)
<2	2
2-5	8
5-15	69.5
>15	20.5
Jumlah (%)	100

Sumber: Data Primer Penelitian 2022

Tabel 2. Klasifikasi pengembangan ternak kambing berdasarkan jumlah ternak awal peternak kambing di Kecamatan Mawasangka

Jumlah Ternak Awal (Ekor)	Persentase (%)
<2	1.5
2-4	45.5
>4	53
Jumlah (%)	100

Sumber: Data Primer Penelitian 2022

kambing secara profesional merupakan proses yang membutuhkan waktu, dedikasi, dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan ternak. Lamanya waktu pemeliharaan kambing dapat bervariasi tergantung pada tujuan peternakan, apakah untuk mengambil susunya, dagingnya, atau pembiakannya. Peternak kambing yang profesional biasanya memiliki pengetahuan yang luas tentang kesehatan kambing, pengelolaan pakan, dan pengendalian penyakit. Peternak yang sudah lama menekuni usaha kambing juga memahami teknik reproduksi yang efektif dan cara memaksimalkan produksi (Susilorini, 2019). Proses pembelajaran dan adaptasi ini memakan waktu bertahun-tahun dan sering kali melibatkan pembelajaran dari pengalaman langsung serta pelatihan dan studi kasus di lapangan. Dengan bertambahnya pengalaman, peternak kambing dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional, menjamin kesejahteraan hewan, dan memperoleh keuntungan yang optimal.

### Jumlah Ternak Kambing Awal Usaha

Jumlah awal ternak kambing diklasifikasikan berdasarkan jumlah kepemilikan ternak responden. Klasifikasi jumlah ternak awal pengembangan ternak kambing dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah ternak awal yang dimiliki masyarakat di Kecamatan Mawasangka bisa dikategorikan tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah peternak yang memiliki ternak awal kurang dari 2 ekor hanya 1.5% sedangkan yang memiliki ternak awal usaha lebih dari 4 ekor sebanyak 53% peternak. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peternak yang ada sudah menjadikan usaha peternakan kambing sebagai usaha yang memiliki peluang keberhasilan untuk masa depan mereka.

### Jumlah Ternak Kambing yang Mati Per Tahun

Jumlah ternak kambing yang mati dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah kepemilikan peternak. Klasifikasi jumlah ternak kambing mati dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi pengembangan ternak kambing berdasarkan jumlah ternak mati

Jumlah Ternak Mati (Ekor/Tahun)	Persentase (%)
0	49.5
1-5	45.5
6-10	3.5
>10	1.5
Jumlah (%)	100

Sumber: Data Primer Penelitian 2022

Tabel 4. Klasifikasi pengembangan ternak kambing berdasarkan jumlah ternak lahir di Kecamatan Mawasangka

Jumlah Ternak Lahir (Ekor/Tahun)	Persentase (%)
1-5	4.5
6-15	92.5
16-30	1.3
31-45	1.7
>45	0
Jumlah (%)	100

Sumber: Data Primer Penelitian 2022

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah ternak kambing yang mati per tahun berada pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah ternak mati yang tidak mati selama setahun sebanyak 49.5% dan kematian ternak 1-5 sebanyak 45.5%. Fenomena kematian ternak kambing selama setahun hanya 1.5%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peternak yang ada produktif dalam pengembangan ternak kambing dikarenakan tanggapan responden terhadap ternak kambing yang mati sangat rendah. Faktor yang paling berperan terkait kematian ternak yaitu penyakit ternak. Faktor yang menjadi penyebab utama dari terserangnya penyakit ternak yaitu kondisi kandang dan kurangnya asupan nutrisi pakan (Irwansyah & Junaedi, 2019).

#### Jumlah Ternak Kambing yang Lahir per Tahun

Jumlah ternak kambing yang lahir selama setahun diklasifikasikan berdasarkan jumlah kepemilikan ternak. Klasifikasi jumlah ternak lahir pada pengembangan ternak kambing dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah ternak kambing lahir yang dimiliki oleh masyarakat di Kecamatan Mawasangka berada pada kisaran sedang. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah peternak yang memiliki ternak lahir 6-15 ekor sebanyak 92,5%, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang ada di Mawasangka bisa dikatakan produktif dalam pengembangan ternak kambing dikarenakan ternak lahir responden sudah normal.

Jumlah kambing yang lahir per tahun bervariasi yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya manajemen reproduksi, kesehatan induk, dan kondisi lingkungan. Biasanya, seekor kambing betina dapat melahirkan antara satu dan tiga anak per kelahiran, dengan tingkat kelahiran sekitar satu hingga dua kali setahun (Amin & Junaedi, 2023). Dengan perencanaan dan manajemen yang baik, peternak dapat meningkatkan tingkat kelahiran melalui program peternakan yang efektif, pemeliharaan kesehatan yang optimal, dan nutrisi yang seimbang. Selain itu, faktor genetik juga berperan penting dalam menentukan jumlah dan kesehatan anak yang

Tabel 5. Klasifikasi pengembangan ternak kambing berdasarkan jumlah ternak di beli peternak

Jumlah Ternak Dibeli (Ekor/Tahun)	Persentase (%)
0	83.5
1-3	6.5
4-7	4.5
8-10	5.5
>10	0
<b>Jumlah (%)</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Penelitian 2022

Tabel 6. Klasifikasi pengembangan ternak kambing berdasarkan jumlah ternak di jual peternak kambing di Kecamatan Mawasangka

Jumlah Ternak Kambing Terjual (Ekor/Tahun)	Persentase (%)
0-5	5.5
6-15	84.5
16-30	4.5
>30	5.5
<b>Jumlah (%)</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Penelitian 2022

lahir setiap tahun. Dengan demikian, jumlah total kambing yang lahir dalam setahun di sebuah peternakan kambing dapat mencapai puluhan hingga ratusan, tergantung pada skala dan efektivitas manajemen peternakan.

### **Jumlah Ternak Kambing yang dibeli Selama Setahun**

Jumlah ternak kambing yang dibeli selama setahun dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah ternak kambing yang dibeli oleh peternak berada pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan sebanyak 83,5% tidak dilakukan pembelian ternak oleh peternak. Pembelian ternak kambing oleh peternak biasanya dilakukan untuk regenerasi ternak atau pergantian bibit ternak. Berdasarkan rendahnya pembelian ternak oleh peternak kambing mengindikasikan bahwa dikalangan peternak kambing sudah tersedia bibit yang ditenakkan.

Jumlah kambing yang dibeli untuk tujuan pembiakan dalam setahun sangat

bergantung pada skala dan tujuan peternakan, serta strategi pembiakan yang diadopsi oleh petani (Zewdie & Welday, 2015). Umumnya, peternak kambing yang ingin meningkatkan kualitas genetik dan produktivitas ternak mereka akan membeli beberapa kambing unggul sebagai stok pembiakan setiap tahun. Jumlah ini dapat berkisar dari beberapa hingga puluhan, tergantung pada ukuran ternak dan anggaran yang tersedia. Membeli stok pembiakan yang berkualitas juga harus mempertimbangkan asal genetik, kesehatan, dan potensi reproduksi kambing. Dengan membeli stok pembiakan yang tepat, peternak dapat secara bertahap meningkatkan karakteristik ternak mereka, memastikan peningkatan produksi dan kualitas kambing yang dipelihara.

### **Jumlah Ternak Kambing Terjual per Tahun**

Jumlah ternak kambing terjual per tahun dapat dilihat pada Tabel 6. Persentase ternak terjual yang dimiliki oleh peternak berada pada

kategori sedang (sebanyak 84.5%) dengan jumlah 6-15 ekor per tahun. Jumlah ternak terjual berkorelasi positif dengan jumlah ternak yang lahir per tahunnya. Untuk memudahkan manajemen penjualan ternak kambing maka diperlukan *recording* (pencatatan ternak). *Recording* sangat dibutuhkan oleh peternak kambing agar semua jenis transaksi dan proses manajemen kambing bisa diketahui. Pemahaman peternak rakyat terkait *recording* dan tidak adanya kartu ternak yang dimiliki oleh peternak merupakan salahsatu masalah di peternakan rakyat. (Junaedi *et al.*, 2022).

*Recording* yang sistematis memiliki dampak yang signifikan terhadap jumlah kambing yang terjual per tahun. Melalui *recording* yang cermat, peternak dapat memantau berbagai aspek penting seperti kesehatan, pertumbuhan, reproduksi, dan kinerja produksi setiap kambing. Data ini memungkinkan peternak untuk membuat keputusan yang lebih tepat dalam pemilihan dan pengelolaan ternak, memastikan bahwa hanya kambing berkualitas tinggi yang dijual. Selain itu, pencatatan juga membantu dalam mengidentifikasi dan menangani masalah sejak dini, seperti penyakit atau ketidakseimbangan nutrisi, yang dapat memengaruhi kualitas dan jumlah ternak yang layak untuk dijual. Dengan demikian, penerapan pencatatan yang baik tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga dapat meningkatkan jumlah dan nilai jual kambing per tahun, memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi peternak (Ruvuga & Maleko, 2023).

## KESIMPULAN

Peternak kambing di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah didominasi oleh peternak dengan pengalaman beternak lebih 5-15 tahun. Pada awal beternak, jumlah ternak yang dimiliki umumnya 2-4 ekor. Ternak yang mati 1-5 ekor per tahun relatif cukup tinggi, dan jumlah kelahiran ternak didominasi 6-15 ekor per tahun.

Kebanyakan peternak tidak membeli kambing tiap tahunnya, dan jumlah ternak yang terjual tiap tahunnya rata-rata 6-15 ekor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., & Junaedi, J. (2023). Analisis potensi daun gamal sebagai pakan kambing pada perkebunan lada menggunakan tiang pohon gamal (*Gliricidia sepium*). *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis*, 6(1).
- Irwansyah, I., & Junaedi, I. (2019). Effect of adding feed fermentation of sago pulp on the palatability of the peranakan Etawa. *Chalaza Journal of Animal Husbandry*, 4(1), 13-17.
- Junaedi, & Irwansyah, I. (2020). The utilization of fermented sago waste as feed source for ettawa crossbreed goat feed. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 30(2), 123-127.
- Junaedi, J., Aryo, A., Khaeruddin, K., & Suparman, S. (2022). Upaya perbaikan *recording* ternak kambing melalui pembuatan kartu ternak. *Tarjih Journal of Community Empowerment*, 2(1), 14-20.
- Luthfi, N., Susanti, I., Nuraliah, S., Faradila, S., Suryani, H.F., Salido, W.L., Armayanti, A.K., Khaeruddin K., & Prima, A. (2024). Pengantar Peternakan. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Prihantini, C. I., Junaedi, J., Nursalam, N., & Afa, M. (2024). Upaya peningkatan keberhasilan program cocoa-goat integration pada Kelompok Binaan Wahana Visi Indonesia. *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina*, 3(1), 1-10.
- Rahmah, U. I. L. (2015). Analisis pendapatan usaha ternak ayam ras pedaging pada

- pola usaha yang berbeda di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 3(1), 1-15.
- Ruvuga, P. R., & Maleko, D. D. (2023). Dairy goats' management and performance under smallholder farming systems in Eastern Africa: The systematic review and meta-analysis. *Tropical Animal Health and Production*, 55(4), 255.
- Rindukasih, B. (2010). Analisis Sistem Integrasi Kambing – Kebun Kelapa Sawit dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Rokan Hulu. Tesis. Padang: Program Pascasarjana Universitas Andalas.
- Susilorini, T. E. (2019). Budi Daya Kambing dan Domba. Malang: UB Press.
- Tiven, N. C., Salamena, J. F., De Lima, D., Tatipikalawan, J. M., & Siwa, I. P. (2019). Potensi pengembangan peternakan kambing di Kabupaten Kepulauan Aru Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 19(1), 10-12.
- Zewdie, B., & Welday, K. (2015). Reproductive performance and breeding strategies for genetic improvement of goat in Ethiopia: a review. *Greener Journal of Agricultural Sciences*, 5(1), 23-33.
- Zulfanita, Z. (2011). Kajian analisis usaha ternak kambing di Desa Lubangsampang Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. *Mediagro*, 7(2), 61-68.